

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUATION KABUPATEN PELALAWAN

Anthoni Mayes, Yusni Maulida dan Toti Indrawati

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5
Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAKSI

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kesempatan/peluang bagi pemerintah dan masyarakat di daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi dan keuangan perlu digali dan diolah, sehingga menghasilkan real output yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pelalawan secara luas. Meskipun beberapa sektor ekonomi yang bersifat strategis masih dikendalikan oleh pusat, sesuai dengan amanat UUD 45, namun manfaat ekonomis dari sektor tersebut juga dinikmati oleh daerah dan masyarakatnya di sekitarnya baik secara lokal maupun secara regional. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Dengan menggunakan pendekatan Location Quation (LQ) sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) untuk Kabupaten Pelalawan adalah sektor pertanian dengan sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan dan tanaman bahan makanan serta sektor industri pengolahan tanpa migas.

Kata Kunci : *potensi ekonomi dan sektor basis, location quation*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Sampai saat ini, pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi masih merupakan salah satu target utama pembangunan dalam rencana pembangunan daerah di samping pembangunan bidang lainnya. Sementara, target pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Kemampuan daerah untuk bertumbuh sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lain juga saling mempengaruhi. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu pula diteliti seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dalam menentukan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tantangan utama dari pelaksanaan otonomi daerah dan pengembangan sektor riil bagi Pemerintah Daerah adalah identifikasi dan pemahaman akan potensi ekonomi daerah masing-masing. Secara makro, potensi ekonomi daerah biasanya juga menjadi salah satu indikator daya saing daerah tersebut. Hal itu karena potensi ekonomi suatu daerah akan ikut membentuk kompleksitas daya saing daerah.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kesempatan/peluang bagi pemerintah dan masyarakat di daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi dan keuangan perlu digali dan diolah, sehingga menghasilkan *real output* yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pelalawan secara luas. Meskipun beberapa sektor ekonomi yang bersifat strategis masih dikendalikan

oleh pusat, sesuai dengan amanat UUD 45, namun manfaat ekonomis dari sektor tersebut juga dinikmati oleh daerah dan masyarakatnya di sekitarnya baik secara lokal maupun secara regional.

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya ke luar daerah. Sementara, kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh sebab itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis, akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

Kebijaksanaan pembangunan daerah Kabupaten Pelalawan tetap bertumpu penekanannya pada aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelalawan sebagai daerah potensi berkembang, maka kebijaksanaan umum pembangunan bidang ekonomi yang dititik beratkan pada sektor pertanian diarahkan untuk memacu pengembangan sektor industri, perdagangan dan jasa pariwisata serta sektor-sektor lainnya.

Secara umum tujuan pembangunan bidang ekonomi, khususnya sektor-sektor andalan tersebut adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat tercipta stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis agar tercapai kemakmuran yang dapat dinikmati oleh penduduk daerah ini.

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi adalah dengan mengacu pada perhitungan PDRB, bedanya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu priode dan daerah tertentu. Tingkat aktivitas ekonomi tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan dari masing-masing sektor. Jika NTB di setiap sektor tersebut dijumlahkan akan menghasilkan total PDRB. Di lain pihak pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari seri data PDRB atas dasar harga konstan. Sementara, struktur ekonomi dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi terhadap pencapaian PDRB.

Perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi. Perubahan ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sector tertentu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (*significant*) sumbangan di setiap sektor, perubahan ini dikenal sebagai perubahan struktur ekonomi. Secara teoritis yang disebut dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi tidak selalu ditandai dengan besarnya peran suatu sektor dalam perekonomian, tetapi secara riil memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yaitu ditandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan. Perubahan struktur ekonomi ini menarik untuk dianalisis karena akan mempengaruhi faktor penentu dalam penilaian prestasi-prestasi ekonomi suatu daerah. Lebih jauh, jika perubahan ini terjadi secara berarti akan dapat merubah

arah kebijaksanaan ekonomi masa depan.

Potensi ekonomi satu daerah dapat berbeda dengan daerah yang lainnya, karena masing-masing daerah mempunyai ciri khas dan karakteristik yang menempel sesuai dengan sumberdaya manusia, struktur alam, dan letak geografisnya. Namun, potensi ekonomi suatu daerah tersebut merupakan modal dasar bagi pertumbuhan ekonomi, industri, investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pangsa pasar bagi produk-produk industri, pertanian dan jasa. Potensi ekonomi suatu daerah juga akan menggambarkan kemampuan daerah tersebut dalam memacu pertumbuhan ekonomi, kemampuannya dalam penyerapan investasi, tenaga kerja, barang, jasa, dan tabungan.

Untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah berdasarkan sektor maka dihitung bagaimana dan seberapa besar sumbangan masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB dan kemampuan masing-masing sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Sektor yang mampu memberikan sumbangan terbesar dan sekaligus juga sebagai sektor yang dapat melakukan penyerapan tenaga kerja tertinggi, akan menjadi potensi ekonomi unggulan (ekonomi basis) daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penetapan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Metode Analisis LQ

Kajian ini terlebih dahulu akan membahas indikator ekonomi makro yang berkaitan dengan indikator ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Untuk itu akan dianalisis sektor ekonomi basis yang ada di Kabupaten Pelalawan pada saat ini. Metode analisis yang akan dilakukan adalah Analisis LQ (*Location Quation*).

Dalam aplikasinya teknik LQ dapat digunakan untuk menganalisis potensi perekonomian dari sisi pendapatan domestik (*Product Domestic Bruto*). Formula LQ dengan menggunakan variabel kontribusi PDRB (Bendavid-Val, 1992 *dalam* Kuncoro, 2004; Alkadri *dalam* Ambardi, 2002) dengan formulasi sebagai berikut:

$$LQ = \frac{E_i^R / E^R}{E_i^N / E^N}$$

Dimana :

E_i^R = jumlah kontribusi PDRB pada sektor i di daerah R (Kabupaten)

E^R = jumlah kontribusi PDRB seluruh sektor di daerah R (Kabupaten)

E_i^N = jumlah kontribusi PDRB pada sektor i di daerah referensi N (Provinsi)

E^N = jumlah kontribusi PDRB seluruh sektor di daerah referensi N (Provinsi)

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

Jika $LQ > 1$, maka daerah tersebut relatif terspesialisasi secara berlebihan (*overspecialised*) pada aktivitas ekonomi (sektor) yang bersangkutan.

Jika $LQ = 1$, maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan ataupun kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi yang dimaksud.

Jika $LQ < 1$, maka daerah tersebut relatif kurang terspesialisasi pada aktivitas ekonomi yang

dimaksud.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient*, LQ

Secara umum persamaan *Location Quotient* adalah :

$$LQ = \frac{V_i^R / V^R}{V_1 / V}$$

Dimana :

V_i^R = Pendapatan sektor i di Kabupaten Pelalawan

V^R = Jumlah PDRB seluruh sektor Kabupaten Pelalawan

V_1 = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat Provinsi Riau

V = Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat provinsi Riau

Asumsi yang mendasari persamaan *location quotient* tersebut adalah penduduk di setiap daerah (kabupaten) mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah Provinsi, tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antar daerah, produktivitas dan keperluan produksi sama antar daerah, serta negara menggunakan sistem perekonomian tertutup. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai LQ dari suatu sektor adalah lebih dari satu ($LQ > 1$) maka tergolong sektor basis, dan jika nilai LQ dari suatu sektor adalah kurang dari satu ($LQ < 1$) maka tergolong sektor non basis. Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada tabel 5.13 berikut ini :

Tabel. 1 : Hasil Analisis LQ Kabupaten Pelalawan Tahun 2005 – 2008

No	LAPANGAN USAHA	2005	2006	2007	2008
1.	PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN, PERIKANAN	1,44	1,46	1,49	1,50
	a. Tanaman Bahan Makanan	0,99	0,99	1,02	1,05
	b. Tanaman Perkebunan	1,00	1,03	1,05	1,04
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,73	0,74	0,73	0,71
	d. K e h u t a n a n	2,37	2,44	2,52	2,64
	e. Perikanan	0,44	0,44	0,44	0,44
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN				
	a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-
	b. Penggalian	0,31	0,23	0,18	0,16
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN				
	a. Industri Migas	-	-	-	-
	b. Industri tanpa Migas	1,66	1,67	1,65	1,67
4.	LISTRIK DAN AIR BERSIH	0,27	0,27	0,27	0,27
	a. Listrik	0,27	0,26	0,26	0,27
	b. Air bersih	0,30	0,30	0,30	0,31
5.	BANGUNAN	0,45	0,45	0,46	0,46
6.	PERDAGANGAN HOTEL DAN RESTORAN	0,19	0,20	0,21	0,21
	a. Perdagangan Besar dan Eceran	0,19	0,20	0,21	0,21
	b. Hotel	0,14	0,14	0,14	0,14
	c. Restoran	0,25	0,25	0,25	0,25
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0,39	0,39	0,41	0,40
	a. Pengangkutan	0,44	0,44	0,46	0,47
	1. Angkutan Jalan Raya	0,54	0,54	0,57	0,58
	2. Angkutan Laut	0,02	0,02	0,03	0,03
	3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0,55	0,54	0,54	0,51
	4. Jasa Penunjang Angkutan	0,39	0,39	0,40	0,40
	b. Komunikasi	0,04	0,05	0,05	0,05
	1. Pos dan telekomunikasi				
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	0,68	0,65	0,65	0,64
	a. B a n k	0,11	0,14	0,20	0,22
	b. Lembaga Keuangan tanpa bank	0,03	0,02	0,02	0,02
	c. Sewa Bangunan	1,08	1,08	1,11	1,13

	d. Jasa Perusahaan	0,20	0,20	0,19	0,19
9.	J A S A - J A S A	0,42	0,42	0,41	0,42
	a. Pemerintahan Umum	0,39	0,39	0,39	0,40
	b. Swasta	0,51	0,51	0,50	0,50
	1. Sosial Kemasyarakatan	0,63	0,58	0,63	0,63
	2. Hiburan dan rekreasi	0,87	0,76	0,82	0,81
	3. Peorangan dan Rumah tangga	0,45	0,40	0,44	0,45

sumber : Data diolah.

Dari perhitungan LQ tersebut, maka analisa masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan

Berdasarkan analisis location quotient, sektor pertanian termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis untuk mendukung perekonomian. Nilai LQ yang ditunjukkan mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu pada tahun 2005 nilai LQ 1,44 dan pada akhir tahun analisis 1,50. Dari hasil analisis yang digunakan bahwa sektor pertanian ini dapat dijadikan sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan. Secara sub sektor, hasil perhitungan LQ yang tertinggi pada sub sektor kehutanan. Dari hasil analisis sub sektor kehutanan pada tahun 2005 nilai LQ 2,37 dan terus mengalami kenaikan pada akhir tahun analisis 2,64. Nilai LQ sub sektor kehutanan ini tertinggi dan relatif stabil dibandingkan dengan sub sektor yang lainnya sehingga sektor kehutanan ini menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Pelalawan. Pengelolaan sub sektor kehutanan harus berpedoman kepada konsep Hutan Lestari. Sub sektor lainnya yang dapat dijadikan sebagai sektor basis adalah sub sektor tanaman perkebunan. Hasil analisis LQ pada sub sektor kehutanan lebih besar dari 1 dan ini mengindikasikan bahwa sub sektor ini dapat dijadikan sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan. Sub sektor yang menghasilkan nilai LQ > 1 lainnya adalah sub sektor tanaman perkebunan. Hasil LQ sub sektor tanaman perkebunan sama dengan 1 pada awal tahun analisis dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada akhir tahun analisis nilai LQ 1,04 dan sama halnya dengan sub sektor kehutanan, sub sektor tanaman perkebunan dapat dijadikan sektor andalan bagi Kabupaten Pelalawan, hal ini didasari bahwa sebagian besar lahan di Kabupaten Pelalawan ditanami dengan tanaman perkebunan dan luas lahan yang terbesar yaitu pada perkebunan Kelapa Sawit. Nilai LQ tanaman bahan makanan juga mengalami kenaikan, pada awal tahun analisis nilai LQ 0,99 dan terus mengalami kenaikan dan pada akhir tahun analisis nilai LQ 1,05. Hasil LQ sub sektor tanaman bahan makanan ini juga dapat dijadikan sebagai sektor andalan dan dapat dikembangkan lebih lanjut bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan data analisis untuk sektor pertambangan dan penggalian tidak memasukkan unsur minyak dan gas bumi dan analisis LQ hanya terhadap sub sektor penggalian yang merupakan wewenang daerah. Pada tahun 2005 nilai LQ sub sektor penggalian terus mengalami penurunan. Pada awal tahun analisis nilai LQ 0,31 dan terus mengalami penurunan. Pada akhir tahun analisis nilai LQ 0,16. Nilai LQ yang rendah ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian bukan sektor yang potensial bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan.

3. Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan analisis *Location Quotient*, sektor industri termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis untuk mendukung perekonomian. Nilai LQ yang ditunjukkan selalu mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2005 nilai LQ 1,66 dan pada akhir tahun analisis nilai LQ 1,67. Nilai LQ yang dimiliki sektor ini relatif stabil dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, sehingga sektor ini menjadi sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan. Beberapa industri besar berlokasi di Kabupaten pelalawan sebagai sentra produksi perusahaan.

4. Sektor Listrik dan Air Bersih

Berdasarkan analisis Location quotient, potensi sektor listrik dan air bersih dalam perekonomian Kabupaten Pelalawan selama tahun analisis 2005 sampai tahun 2008 mempunyai nilai $LQ < 1$, sehingga secara umum sektor ini belum dapat digolongkan sebagai sektor basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ tahun 2005 sebesar 0,27 dan pada akhir tahun analisis nilai LQ tetap 0,27. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana listrik dan air bersih belum mencukupi untuk daerah Kabupaten Pelalawan.

5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan dalam perekonomian Kabupaten Pelalawan juga belum dapat dijadikan sektor unggulan. Dari hasil analisis LQ pada tahun 2005 terjadi nilai LQ dibawah satu ($LQ < 1$) yaitu 0,45 dan nilai ini mengalami kenaikan pada tahun 2007 dengan nilai LQ 0,46, dan lebih lanjut hasil perhitungan nilai LQ untuk tahun 2008 sebesar 0,46. Berdasarkan hasil analisis, sektor bangunan belum dapat dijadikan sebagai sektor basis atau sektor andalan.

6. Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran berdasarkan hasil analisis LQ termasuk dalam sektor non basis. Dari tabel ditunjukkan selama tahun analisis nilai LQ selalu dibawah satu ($LQ < 1$). Nilai LQ pada awal tahun analisis 0,19 dan akhir tahun analisis nilai LQ 0,21. Nilai LQ yang kecil tersebut ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak begitu berkembang dengan baik di Kabupaten Pelalawan, karena minimnya objek wisata daerah jika dihubungkan dengan pariwisata.

7. Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis LQ sektor ini dapat digolongkan kedalam sektor non basis. Nilai LQ dari sektor pengangkutan dan komunikasi selama tahun analisis selalu kurang dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,41 dan terendah pada awal tahun analisis yaitu sebesar 0,39. Dengan nilai rata-rata LQ kurang dari satu, sektor ini tidak berpotensi sebagai sektor andalan.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Dari hasil analisis *Location Quotient* sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada awal tahun analisis sampai dengan tahun 2008 memiliki nilai LQ yang kurang dari satu ($LQ < 1$), pada awal tahun analisis nilai LQ 0,68 dan terus mengalami penurunan sampai akhir tahun analisis nilai LQ 0,64. Secara sub sektor hasil analisis LQ yang lebih besar dari satu yaitu sub sektor sewa

bangunan. Pada awal tahun analisis nilai LQ sub sektor bangunan 1,08 dan terus mengalami peningkatan dan pada akhir tahun analisis nilai LQ 1,13. Dari hasil analisis ini sub sektor sewa bangunan dapat dikategorikan sebagai sektor basis dan menjadi sektor andalan dalam Kabupaten Pelalawan. Hal ini terjadi karena Kabupaten Pelalawan merupakan daerah yang sedang berkembang dan memerlukan sarana tempat tinggal dan sarana bisnis lainnya.

9. Sektor Jasa-jasa

Di Kabupaten Pelalawan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang memiliki nilai LQ relatif stabil dan hanya mengalami penurunan pada tahun 2007. Berdasarkan analisis LQ sektor ini masih kurang dari satu ($LQ < 1$). Pada awal tahun analisis nilai LQ 0,42 dan pada akhir tahun analisis nilai LQ 0,42 dan ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa masuk kategori sektor non basis dan tidak bisa dijadikan sebagai sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan.

Dari semua analisis diatas dapat kita lihat sektor Industri dengan sub sektor industri tanpa migas adalah sektor yang berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, tetapi tidak mengurangi peran dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan yang memiliki peran penting terutama sub sektor kehutanan, tanaman perkebunan serta sub sektor tanaman bahan makanan karena Kabupaten Pelalawan wilayahnya sebagian besar didominasi oleh sektor pertanian. Sektor industri pengolahan non migas ini menjadi andalan karena sektor ini yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian daerah. Sektor industri yang paling besar bagi PDRB Kabupaten Pelalawan adalah industri kertas, sedangkan lebih lanjut adalah sub sektor kehutanan dan tanaman perkebunan seperti Kelapa sawit.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian dan hasil analisis *Location Quotient* dari sektor-sektor ekonomi Kabupaten Pelalawan, disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil analisis *location quotient* sektor-sektor yang potensial dan dapat diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pelalawan selama tahun analisis 2005-2009 adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian. Karena sektor tersebut mempunyai nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), sehingga digolongkan sebagai sektor basis. Untuk sektor Pertanian sub sektor kehutanan, tanaman perkebunan juga memiliki LQ yang besar dari satu, sedangkan tanaman bahan makanan nilai lq semakin meningkat dan pada akhir tahun analisis nilai lq lebih besar dari satu ($LQ > 1$) sub sektor tersebut merupakan sektor basis.
2. Dari beberapa sektor basis tersebut struktur perekonomian Kabupaten Pelalawan didominasi oleh sektor industri pengolahan dan pertanian. Di antara kedua sektor tersebut sektor yang paling basis adalah sektor industri pengolahan, karena sektor tersebut selama tahun analisis nilai rata-rata LQ sebesar 1,67 dan nilai rata-rata LQ sektor pertanian 1,48
3. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sektor sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa yang merupakan sektor non basis. Yang artinya sektor- sektor tersebut hanya mampu melayani kebutuhan lokal dan belum mampu diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pelalawan.
4. Munculnya sektor basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan sektor basis berperan sebagai penggerak atau pendorong tumbuhnya kegiatan perekonomian daerah.

5. Bertolak dari struktur pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Pelalawan, maka arah pembangunan ekonomi jangka panjang adalah meningkatkan keunggulan dan daya saing daerah, mewujudkan perubahan struktur ekonomi daerah dan meletakkan dasar perekonomian yang modern.
6. Strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Pelalawan adalah dengan menekankan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan keterkaitan antar sektor dan antar wilayah, Strategi Berbasis Keunggulan Kompetitif Daerah, Pengembangan Komoditi Unggulan, Peningkatan Kemampuan Teknologi Daerah, Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia daerah, Pengembangan Kewirausahaan Daerah dan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET). Dengan strategi ini diharapkan akan mampu meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi yang sangat diperlukan dalam daya saing ekonomi daerah agar mampu berkompetisi dalam era globalisasi. Melalui strategi pembangunan ekonomi yang saling terkait (terpadu) ini maka pemerataan pembangunan baik antar sektor maupun antar wilayah akan dapat pula ditingkatkan.

SARAN

Dari hasil kajian ini dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan kebijakan yang akan diambil harus diarahkan untuk lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor basis dan sektor ekonomi yang secara proporsional tumbuh lebih cepat.
2. Dari analisis *location quotient* pembangunan ekonomi Kabupaten Pelalawan perhatiannya harus lebih banyak ditujukan pada sektor pertanian yang memiliki andil dalam perekonomian Kabupaten Pelalawan, dengan demikian diharapkan sektor pertanian dapat ditingkatkan lagi.
3. Peningkatan yang sebaiknya dilakukan dengan mempercepat pelaksanaan program agribisnis, adanya program ini untuk membantu sektor pertanian agar lebih berperan dalam perekonomian di Kabupaten Pelalawan.
4. Pengembangan sektor industri sebagai sektor basis disarankan kepada terciptanya industri yang memanfaatkan bahan baku lokal, efisien dan berdaya saing, dan diarahkan pada berkembangnya industri hulu-hilir, serta peningkatan produk yang berkualitas dan ekonomis.
5. Pengembangan kedua sektor unggulan yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan harus memberikan *multiplier effect* pada pengembangan sektor-sektor non-basis yang juga memiliki potensi untuk dikembangkan seperti perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan.
6. Proses industrilisasi dan modernisasi perekonomian Kabupaten Pelalawan sudah harus dimulai dari sekarang melalui pengembangan kegiatan agroindustri dan agrobisnis yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh dan prasarana yang cukup. Selama ini industri pengolahan memang sudah berkembang sangat baik di Kabupaten Pelalawan, namun sektor industri pengolahan tersebut adalah industri pengolahan hasil hutan yang *eco-labeling*. Industri pengolahan jenis ini pun kurang langsung bersentuhan dengan sektor-sektor lain dan kebutuhan/bahan baku yang ada pada masyarakat (potensi komoditi unggulan daerah). Oleh sebab itu, harus ada upaya untuk membangun industri yang memang langsung menyentuh dan mengangkat potensi unggulan Kabupaten Pelalawan dalam bentuk olahan/turunan sehingga berdaya saing tinggi.
7. Terus meningkatkan infrastruktur (sarana dan prasarana) berbagai sektor di daerah guna mewujudkan struktur perekonomian yang dinamis dan terus berkembang di masa depan.
8. Mewujudkan keterkaitan ekonomi antar sektor dan wilayah melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah dengan menggunakan pendekatan wilayah melalui pengembangan beberapa

wilayah pembangunan, pusat pertumbuhan (growth pools), Kawasan Andalan, Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- _____. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- BAPPEDA Kabupaten Pelalawan. 2009. Review dan Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pelalawan Tahun 2009 – 2029. Pangkalan Kerinci.
- BPS Provinsi Riau. 2009. Pendapatan Regional Riau Menurut Lapangan Usaha 2004 – 2008. Pekanbaru.
- _____. Provinsi Riau. 2009. Pendapatan Regional Riau Menurut Penggunaan 2004-2008. Pekanbaru.
- _____. Provinsi Riau. 2009. Riau Dalam Angka 2009. Pekanbaru.
- _____. Kabupaten Pelalawan. 2009. Pelalawan Dalam Angka 2008. Pangkalan Kerinci.
- _____. Kabupaten Pelalawan. 2009. Pendapatan Regional Pelalawan Menurut Sektor Usaha 2005-2008. Pangkalan Kerinci.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFY
- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, I dan R. Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 1 Tahun VIII.
- _____. 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (eksport) Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol.16 No.1.
- Adisasmita, R. 2005. **Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Richardson, H. 2001. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Tarigan, Robinson Drs. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.